

BAB IV
KEBERAGAMAAN NELAYAN MUSLIM DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM KELUARGA

A. Hasil Penelitian

Bpk. Slamet Riyadi sebagai warga di kelurahan Cilacap, kecamatan Cilacap Selatan. (Wawancara pada, 14 September 2010).

Mengenai keseharian (kegiatan) masyarakat nelayan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal Bpk. Slamet Riyadi, beliau menjelaskan bahwa: masyarakat di daerah sekitar tempat tinggalnya kebanyakan mengaku beragama islam, tapi islamnya hanya islam-islaman saja, atau dengan kata lain, islam KTP (hanya sekedar status saja dalam KTP, tapi pengamalannya tidak ada). Walaupun mereka mengaku beragama islam, namun juga mereka suka minum-minuman keras, judi. “Ya namanya juga nelayan, kalau dapat uang dari hasil melaut atau ketika tangkapan ikannya banyak ya paling uangnya hanya untuk minum-minum saja, tapi kalau yang untuk keluarga sudah ada sendiri”.

Bpk. Sukarman (ketua RT 01) beliau juga sebagai juragan, dan tergabung dalam kelompok nelayan Baleng, bertempat tinggal di Jl. Baleng, Cilacap Selatan. (Wawancara pada, 15 dan 17 September 2010).

Kegiatan yang dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut pada sore hari diantaranya adalah menata jaring untuk persiapan besok pagi ke laut kegiatan tersebut dilakukan di pantai tempat dimana perahu mereka

ditambahkan, setelah menata jaring selesai lalu pulang kerumah masing-masing.

Ketika di rumah dilanjutkan dengan persiapan lagi, adapun yang dipersiapkan antara lain peralatan yang dibutuhkan untuk besoknya dibawa ke laut, bensin, dayung, penimba (ciduk/gayung), jaring, tudung/caping (topi). Setelah persiapan selesai, para nelayan istirahat pada malam hari dan biasanya berangkat pada pagi harinya, sekitar jam 03.00 pagi. Sebelum ke laut, para nelayan mampir dulu ke warung yang jualan sarapan pagi untuk sarapan dahulu.

Kemudian dilanjutkan dengan pergi ke laut, ketika sampai di laut mereka (para nelayan) masih menunggu teman mereka yang menurunkan perahu ke laut, orang-orang yang biasanya bertugas menurunkan perahu dari darat ke laut atau tukang pikul atau tukang angkat disebut dengan istilah *toghok*. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan mengangkat mesin perahu dengan gerobak, untuk hal ini biasanya dilakukan oleh nelayan yang akan pergi melaut.

Hal yang dilakukan para nelayan ketika akan pergi melaut atau dengan kata lain istilahnya tinggal jalan saja, misalkan tujuannya mau 3 mil atau 5 mil atau bahkan 10 mil, lalu mereka berlayar dan ketika sampai pada jarak tempuh yang telah mereka sepakati kemudian nakoda memberi perintah kepada pelayan perahu (*tekong*) untuk menurunkan jangkar atau *bandul* fungsinya untuk mengikat perahu agar tidak terombang-ambing oleh ombak laut, kemudian mereka memasang jaring atau menurunkan jaring kedalam laut.

Jaring yang telah terpasang diberi tanda di atasnya dengan bendera, Kemudian, sambil menunggu jaring yang telah terpasang, mereka (para nelayan) melakukan kegiatan lain yaitu bersih-bersih perahu, menimba atau membuang air laut yang masuk kedalam perahu dengan penimba (ciduk/ gayung).

Kemudian, setelah waktu menunggu sudah dirasa cukup dan biasanya sekitar 30 menit - 1 jam, dilanjutkan dengan mengangkat jaring yang sebelumnya telah dipasang. Jika tangkapan ikannya banyak, maka para nelayan yang dengan perahunya berada didekat perahu yang sedang mengangkat jaring mereka ikut membantu menngangkatnya. Hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan para nelayan ketika berada di laut untuk saling membantu nelayan yang lain. Karena, jika hasil tangkapan ikan yang terjaring terlampau banyak, orang-orang yang ada dalam satu perahu tidak cukup kuat untuk mengangkatnya, masing-masing perahu hanya ada 3 - 4 orang. Dengan adanya saling bantu-membantu itu, sehingga pekerjaan mengangkat jaring menjadi lebih ringan dan dapat cepat selesai, yang kemudian dilanjutkan dengan memasang jaring ditempat yang lainnya.

Para nelayan terbiasa saling membantu nelayan yang lain ketika ada nelayan yang mengalami kerepotan di tengah laut, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan diantara para nelayan.

Dalam hal ini, jika dilihat dari segi kemanusiaan, para nelayan telah mengamalkan sekaligus membudayakan akhlaqul karimah (akhlaq yang baik)

dengan saling membantu dan tolong-menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Menurut Bapak Sukarman, hasil tangkapan ikan diserahkan dan dikelola oleh KUD, namun sebagian nelayan yang lain menyerahkan ikan-ikan pada TPI (tempat pelelangan ikan). TPI di Cilacap biasanya buka pada pukul 10.00 atau 11.00.

Jika tangkapan ikan masih sedikit, maka jaring dipasang lagi kemudian ditarik lagi, begitu seterusnya berulang-ulang biasanya sampai sore dan sampai ikan-ikan hasil tangkapan dirasa cukup. Jika hasil tangkapan ikan ketika begitu jaring dipasang dan hasilnya banyak, maka nelayan pun melanjutkan penangkapan ikan sampai sore. Waktu keberadaan nelayan di laut sangat tergantung pada keberadaan ikan.

Masyarakat nelayan dalam kegiatan kesehariannya jika nelayan telah sampai di darat setelah pergi melaut, dan ketika kebetulan pulang lebih awal dari waktu biasanya, maka kegiatan yang dilakukan salah satunya meliputi perbaikan alat tangkap seperti, menjahit jaring. Kegiatan menjahit jaring selalu dilakukan oleh para nelayan, jika jaring terus-menerus dipakai untuk menangkap ikan dan tanpa diperbaiki, maka jaring akan cepat rusak dan usia jaring tidak akan bertahan lama, dan bertujuan supaya dapat menghemat biaya untuk pembelian jaring yang baru. Hal tersebut dikarenakan setelah jaring dipakai untuk menangkap ikan, jaring dapat sobek dan harga jaring yang terbilang mahal. Usia ketahanan jaring yang biasanya bertahan hanya sekitar 3

bulan, dengan sering dijahit setelah dipakai untuk menangkap ikan, maka usia ketahanannya bisa mencapai sekitar 5 bulan.

Dalam kehidupan nelayan jarang terjadi konflik antar sesama nelayan, mereka saling menghargai antara satu dengan yang lain, hal itu didasari karena kesamaan nasib dan mata pencaharian. Namun, ada kalanya terjadi konflik ketika berada di tengah lautan, antara lain disebabkan karena jaring antar nelayan yang saling tersangkut dengan jaring nelayan yang lain, perbedaan jumlah hasil tangkapan juga kadang kala dapat menyebabkan kecemburuan sosial dengan nelayan yang lain.

Dalam hal tersebut dikarenakan, masyarakat nelayan merasakan nasib yang sama dengan nelayan yang lain atau persamaan nasib. Mereka memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, hal ini terbukti dari jika suatu ketika terjadi konflik diantara mereka (nelayan), mereka akan menyelesaikan konflik atau permasalahan tersebut dengan damai dan dengan cara yang baik. Nelayan telah mengamalkan keberagaman dalam masyarakat dari aspek rasa tanggung jawab sosial, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dorongan untuk saling menjaga tali sillaturahmi dengan sesama.

Menurut **Bpk Kasmiharjo** (Dewan Penasehat HNSI) beliau menjelaskan bahwa dalam kehidupan nelayan ada 3 golongan, (Wawancara pada, 20 dan 22 September 2010):

1. Nelayan pemilik atau juragan

yaitu para pemilik kapal atau perahu, mesin, alat-alat beserta jaringnya.

2. Nelayan buruh atau ABK (anak buah kapal)

ABK terdiri dari 2 bagian, kalau di Cilacap istilahnya yaitu "*bidhak*" dan "*tekong*", yaitu mereka yang buruh kepada para juragan sebagai ABK. Tugas tekong diantaranya adalah mencari dan menentukan lokasi penangkapan ikan, yang menjadi *tekong* adalah orang yang bisa dan mampu memegang kemudi dan mengendalikan perahu. Sedangkan tugas *bidhak* diantaranya adalah sebagai pelayan *tekong*, posisinya berada di depan perahu. *Bidhak* bekerja sesuai dengan komando dari tekong. Tugas dari seorang *bidhak* adalah mengangkat jaring bila sekiranya ikan sudah banyak yang tersangkut pada jaring, membersihkan ikan-ikan yang tersangkut pada jaring, atau kalau istilah di Cilacap biasa disebut dengan "*disait / nyait*". Tugas yang lain lagi adalah menempatkan dan memilih-milih ikan-ikan pada tempat ikan yang telah mereka siapkan.

3. Buruh nelayan.

Mantan nelayan yang sudah jompo buruh kepada ABK, misalnya dalam hal perbaikan jaring atau istilah Cilacapnya "*kiteng*", membuat jaring. Jadi, pekerjaan buruh nelayan sangatlah berbeda dengan nelayan buruh.

Menurut Bapak Kasmiharjo, Untuk prosentase penghasilan, dari tahun 2000-sekarang, untuk pendapatan perkapita Rp 20.000,- sangatlah sulit. Saat ini perkapita sekitar Rp11.000,- /hari. Di Indonesia rakyat yang termiskin adalah nelayan/ masyarakat pesisir.

Menurut Bpk Kasmiharjo, “95% masyarakat nelayan di Cilacap selatan beragama Islam. Memang kalau nelayan itu tidak bisa memenuhi wajibnya lima waktu, karena aktivitas, namun menurut saya hal agama cukup bagus, menurut apa yang saya lihat, walaupun sehari mungkin hanya sholat maghrib, isya, karena terus terang nelayan dhuhur belum pulang, subuh sudah berangkat”.

Dalam hal beribadah sholat lima waktu, nelayan tetap melaksanakan ibadah sholat, namun memang sangat kurang dalam pengamalannya. Hal itu dikarenakan keadaan tempat mereka mencari nafkah yaitu laut dan mata pencaharian yang kaitannya dengan waktu yang sangat tidak memungkinkan untuk melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Hal tersebut juga disebabkan karena nelayan tidak mengetahui bagaimana tata cara mengerjakan sholat jika suatu ketika mereka sedang berada di tengah lautan. Dalam hal ini, nelayan telah melaksanakan keberagamaan dalam hal beribadah, walaupun memang kadar ketaatan dan pengamalannya masih kurang.

Menurut Bpk Kasmiharjo, “95% masyarakat nelayan di Cilacap Selatan beragama Islam. Para nelayan biasanya tidak bisa memenuhi kewajiban dalam menjalankan sholat lima waktu, hal tersebut dikarenakan aktivitas yang tidak mengenal waktu dan menurut mereka tidak memungkinkan untuk melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Sholat lima waktu yang biasanya mereka kerjakan hanya sholat maghrib dan isya’, hal tersebut dikarenakan para nelayan ketika waktu subuh sudah berangkat melaut dan ketika waktu dhuhur para nelayan belum pulang. Para nelayan berangkat

melaut pada pagi hari pukul 03:00, tapi kebanyakan pukul 04.00, dan pulang sekitar pukul 15.00 – 17.00 sore hari”.

Masyarakat Cilacap khususnya para nelayan, mereka tidak mau meninggalkan tradisi budaya, seperti Sedekah Laut, hal tersebut dikarenakan dengan alasan yang pertama, kebiasaan tersebut memang sudah menjadi tradisi atau dengan kata lain “*menguri-uri*” (melestarikan) peninggalan leluhur atau nenek moyang mereka. Kedua, masyarakat nelayan mencari hasil di laut, mereka bersyukur melalui laut meskipun pada akhirnya hal tersebut bertentangan dengan ajaran Allah SWT, mereka tetap melakukan ritual tersebut.

Dalam hal tradisi sedekah laut, para nelayan memiliki dorongan untuk bersyukur atas rezeki yang mereka dapatkan dan apa saja yang telah diberikan Allah kepada mereka, namun terdapat kekeliruan dalam pengungkapan rasa syukur mereka kepada Allah. Para nelayan mengungkapkan rasa syukur mereka melalui tradisi sedekah laut, adapun unsur-unsur dalam sedekah laut diantaranya adalah adanya sesaji, kepala kerbau atau sapi, dan lain sebagainya. Nelayan telah mengamalkan keberagamaan dengan memiliki rasa syukur atas rezeki yang mereka terima, namun tata cara pengungkapan rasa syukur nelayan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Tradisi sedekah laut pernah akan di hapus oleh bupati Cilacap, Bapak Supardi, namun masyarakat nelayan protes keras dengan adanya rencana tersebut. Masyarakat nelayan mendatangi kantor bupati Cilacap untuk memprotes rencana penghapusan tersebut, protes dilakukan dengan cara baik-

baik tidak ada aksi anarkis. Bupati Cilacap tidak dapat berbuat banyak menanggapi protes tersebut, bupati hanya diam. Masyarakat nelayan menolak rencana tersebut dan tetap bersikeras dengan tradisi yang sudah mereka yakini dan dilakukan secara turun-temurun.

Menurut Bapak Kasmiharjo (Dewan Penasehat HNSI), “jika tradisi sedekah laut dikaitkan dengan agama, maka yang terjadi adalah konflik antar golongan”. Masyarakat nelayan Cilacap hampir 100% masih meyakini dan melakukan tradisi sedekah laut. Mereka terdiri dari beragam agama dan keyakinan, namun untuk hal tradisi sedekah laut, mereka bersatu tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Bapak Kasmiharjo sudah lima kali menjadi ketua panitia tradisi sedekah laut.

Menurut Bapak Kasmiharjo, “mayoritas masyarakat beragama islam, tapi hanya sebatas KTP, artinya mengaku islam, dan melakukan aktivitas juga islam, namun ibadahnya tidak menjadi prioritas”.

Ada 17 ketua rukun maka kalau anggota nelayan terdaftar menjadi anggota KUD Mino Saroyo sekitar 8000 tapi kalau HNSI bisa mencapai 26.000, karena kelompoknya lebih besar HNSI. Kelompok nelayan diwilayah bapak kasmiharjo termasuk dalam kelompok nelayan Pandanaran. Kegiatan masyarakat dalam hal keagamaan, masyarakat mengaku islam tapi untuk aktivitas dalam hal keagamaan dapat dikategorikan kurang, seperti pengajian, tapi kalau para ibu-ibu sangat bagus, tiap hari senin dan kamis selalu ada pengajian, tapi kalau bapak-bapak namanya juga nelayan jadi sangat kurang karena memang aktivitas yang tidak memungkinkan, jam 03.00 sudah

berangkat dan jam 16.00 baru pulang. Setelah para nelayan pulang masih harus menyelesaikan perbaikan alat tangkap, jadi memang waktunya tersita oleh pekerjaan.

Kegiatan sholat berjamaah di masjid, menurut bapak Kasmiharjo, masyarakat nelayan yang aktif berjamaah di masjid hanya sekitar 50% saja, dan mayoritas dari para ibu-ibu, kalau bapak-bapak dan anak-anak muda hanya sekitar 5% saja.

Dalam hal ini ada dorongan untuk melaksanakan kewajiban agama yaitu, sholat. Namun, tidak semua dari anggota masyarakat Kelurahan Cilacap Selatan melaksanakan ibadah sholat wajib berjama'ah di masjid, sebagian besar dari jama'ah masjid adalah terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak kecil. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan para bapak-bapak dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dengan mencari nafkah untuk keluarga. Dan dari kesibukannya tersebut, sangat tidak memungkinkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Para generasi muda jarang ada yang mengikuti sholat berjama'ah di masjid, hal tersebut disebabkan karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan tentang agama dari keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.

Berpuasa pada bulan ramadhan, sangatlah jelas jika bulan Ramadhan bagi masyarakat nelayan cilacap yang beragama non-islam tidak melaksanakan puasa, namun bagi yang beragama islam pun ada juga yang tidak melaksanakan puasa, dan masyarakat nelayan islam di Cilacap yang melaksanakan puasa

pada bulan Ramadhan itu hanya sekitar 60% saja. Hal tersebut sesuai dengan pantauan bapak Kasmiharjo yang berada di tengah-tengah masyarakat nelayan.

Pada bulan Ramadhan, para nelayan di Cilacap tetap aktif dan pergi melaut, hal itulah yang menjadi salah satu kendala bagi masyarakat nelayan yang pergi melaut, karena nelayan itu identik dengan orang yang suka bekerja keras, kalau untuk makan, masyarakat nelayan tidak begitu memprioritaskan, tetapi kalau air minum, sangatlah penting bagi para nelayan. Dan semisal nelayan setelah mengangkat jaring dari dasar laut kemudian tidak minum air, itu rasanya seperti tidak ada tenaga lagi.

Dalam hal yang terkait dengan keberagaman, nelayan memiliki sifat yang tidak mudah berputus asa dan rajin bekerja keras. Dan didalam agama Islam pun, manusia telah diajarkan untuk tidak mudah berputus asa terhadap nikmat Allah. Dalam hal sholat Tarawih, masyarakat nelayan islam yang melakukan sholat tarawih ada sekitar 75% dari keseluruhan masyarakat nelayan islam. Dalam hal sholat Idul Fitri, masyarakat nelayan islam di wilayah Cilacap Selatan sebagian besar melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid-masjid setempat, akan tetapi ada juga yang sholat di alun-alun Cilacap.

Sholat Idul Fitri dikalangan masyarakat nelayan Cilacap Selatan adalah merupakan suatu *moment* yang sangat luar biasa, hal itu disebabkan karena sholat Idul Fitri dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Walaupun masyarakat nelayan jarang melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, namun untuk *event-event* tertentu, mereka akan serempak melaksanakannya, seperti halnya sholat Idul Fitri.

Dalam hal pengelolaan zakat fitrah, masyarakat setempat menyerahkan zakat fitrah pada masjid atau mushola dan sekolah, hal tersebut mereka lakukan setiap tahun dan tidak pernah absent. Terkait dengan zakat fitrah, masyarakat nelayan Islam di kelurahan Cilacap Selatan telah mengamalkan salah satu kewajiban dari rukun islam yaitu, dengan mengeluarkan zakat fitrah.

Karakter nelayan adalah orang-orang yang bersifat lugu, jadi untuk prosentase kejujuran, justru masyarakat nelayan malah tinggi tingkat kejujurannya. Memang yang namanya manusia itu dari dulu sampai sekarang pun tidak dapat dipungkiri, pasti ada yang berbudi baik dan berbudi buruk. Nelayan itu rata-rata orang yang lugu jiwanya, atau dengan kata lain orang yang apa adanya saja, tidak “*neko-neko*”. Namun, dibalik sifat lugunya, hal yang paling dikhawatirkan oleh pemerintah adalah jika masyarakat nelayan sampai melakukan aksi demo, khususnya bagi para aparat kepolisian, karena masyarakat nelayan bersifat “*pokoke*”, artinya : misalkan pemerintah telah menjanjikan sesuatu kepada nelayan pada hari ini, namun pada hari tersebut apa yang telah dijanjikan oleh pemerintah tidak terwujud, maka sikap nelayan tidak mau tahu, pokoknya pada hari itu juga apa yang telah dijanjikan harus terpenuhi. Jadi seolah-olah seperti memaksa, namun karena memang pemerintahnya yang salah, memberikan janji namun tidak dapat memenuhinya. Nelayan dapat dikatakan dengan kata lain orang yang tegas, hal itu memang sudah menjadi tabiat dan watak dari nelayan. Pada dasarnya, nelayan memang masyarakat yang kebanyakan pendidikan dan sumber daya manusianya rendah, apalagi kalau untuk masalah yang kaitannya dengan hukum, makanya

hanya sebatas komunikasi, artinya : apa saja yang telah disampaikan kepada nelayan, maka itulah yang digunakan sebagai patokan atau pedoman bagi nelayan.

Nelayan memiliki sifat yang keras, namun disisi yang lain nelayan memiliki sifat yang lugu. Kedua sifat tersebut memiliki keterkaitan, nelayan ketika berada ditengah-tengah laut, mereka menggunakan insting kerasnya. Contohnya ketika memasang jaring ditengah lautan, dengan medan yang keras, menghadapi kerasnya ombak, diterpa hembusan angin yang kencang dan apalagi sekarang lokasi untuk memasang jaring sangat jarang, karena memang lokasinya hanya pada titik itu saja. Namun, setelah pulang dan ketika berada di darat, mereka tidak lagi keras seperti halnya pada saat ketika berada ditengah lautan. Kalau dalam istilah di Cilacap "*pokoke wong tangga, ya tangga..*"(pokoknya kalau tetangga, ya tetangga). Jadi, masyarakat nelayan saling menjaga hubungan silaturahmi didalam lingkungan tempat tinggalnya.

Jika terjadi masalah ketika mereka berada dilaut, ketika mereka pulang dan sampai didarat masalah tersebut cukup diselesaikan oleh kelompok nelayan atau rukun nelayan, dengan adanya mediasi semacam itu masalah yang dihadapi nelayan dapat segera selesai dan masalah tersebut tidak berkelanjutan.

Menurut bapak Kasmiharjo, beliau sangat mendukung pendidikan agama terhadap anak, namun beliau tidak dapat memaksa, walaupun beliau akan memaksakan agama terhadap anak-anaknya, beliau sudah memperhitungkan efek yang akan terjadi kurang baik. Jika anak belum mau melaksanakan aktivitas dalam hal keagamaan, baik itu pengajian, pertemuan di

masjid, beliau tidak dapat memaksakan kehendaknya, walaupun kaitannya dengan hal sholat 5 waktu pun beliau tidak dapat memaksakan kehendaknya. Sikap bapak Kasmiharjo terhadap anak-anaknya hanya sebatas mengingatkan pada anaknya jika ada waktu untuk sholat silahkan sholat.

Bapak Kasmiharjo memiliki upaya dalam membina keluarganya, walaupun banyak halangan yang terjadi, yang salah satunya adalah beliau tidak dapat memaksakan agama pada anak-anaknya, namun beliau tetap mengingatkan anak-anaknya ketika telah tiba waktu sholat untuk melaksanakan sholat. Menurut beliau, sholat tidak harus lima waktu, namun tetap melaksanakannya, jadi yang penting melaksanakan sholat.

Bapak Kasmiharjo juga memiliki kesadaran untuk beribadah kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan sholat, namun beliau berprinsip “yang penting dalam sehari melaksanakan sholat”, entah melaksanakan secara penuh (lima waktu) tingkat maupun hanya sekali saja. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, dalam hal pemahaman tentang agama dan pengamalan agamanya masih kurang.

Beliau mengutamakan suri tauladan pada anak-anak, generasi muda pada saat sekarang ini jika sedang ada masalah kemudian kebanyakan pelariannya pada minuman keras, karena di lingkungan nelayan memang keadaan dan kebiasaannya demikian. Bapak Kasmiharjo tidak mengonsumsi minuman keras, hal tersebut dijadikan contoh olehnya untuk mengingatkan dan menasehati terhadap anak-anaknya agar tidak ikut-ikutan mengonsumsi minuman-minuman keras.

Dalam hal ini, beliau telah mengamalkan sikap keberagamaan, yaitu dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada anak-anaknya. Sikap mengingatkan orang lain dari hal-hal yang keliru dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, jadi jikalau ia akan mengingatkan orang lain, nasehatnya akan lebih mudah untuk diterima oleh orang lain.

Di dalam wilayah kelurahan Cilacap Selatan, baik itu lingkungan RT, ataupun RW, ataupun lingkungan nelayan secara luas, bapak Kasmiharjo dipandang dan diakui sebagai sesepuh, atau dengan kata lain dimana ada kericuhan pasti beliau diundang untuk menengahi dan memberikan nasehat. Kaitan hal tersebut dengan sikap memberi tauladan pada anak-anak adalah, untuk masyarakat saja beliau memberikan perhatiannya apalagi untuk memperhatikan anak-anaknya, hal itu pasti akan dilakukannya. Dalam hal penyediaan pendidikan untuk anak, beliau sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, namun yang menjadi kendala bagi beliau adalah ekonomi yang kurang mendukung. Walaupun ada program pendidikan dari pemerintah, namun menurut beliau pendidikan untuk anak-anaknya diakuinya belum dapat maksimal. Bapak Kasmiharjo adalah seorang nelayan, penghasilannya pun tidak seberapa banyak, menurut beliau kemampuannya untuk menanggung biaya pendidikan untuk anak-anaknya hanya mampu beliau tanggung sampai bangku SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) saja, beliau tidak bisa melanjutkan pendidikan untuk anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beliau sebenarnya sangat ingin anak-anaknya dapat melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun hal tersebut berada diluar batas kemampuan beliau.

Beliau memperhatikan anak-anaknya dalam hal pendidikan, namun karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, pada akhirnya anak-anak beliau hanya dapat belajar di sekolah sampai tingkat SLTA saja. Terkait dengan keberagaman, Bapak Kasmiharjo telah mengamalkan sikap bertanggung jawab terhadap keluarga, salah satunya dengan memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Di lingkungan masyarakat nelayan Cilacap Selatan, kebanyakan dari mereka para orang tua hanya memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya hanya sampai bangku SLTA saja, dan bagi mereka para orang tua menganggap hal tersebut sudah cukup. Namun, ada juga para orang tua diantara nelayan yang dapat memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), biasanya yang demikian itu dari kalangan para juragan.

Bapak Kasmiharjo memiliki 6 orang anak, 4 diantaranya sudah berkeluarga dan sudah memiliki 7 orang-cucu. Dalam hal pendidikan agama, anak-anak beliau mendapatkan pendidikan agama ketika di sekolah saja dan di bimbing oleh guru agama. Generasi muda di lingkungan masyarakat nelayan islam di kelurahan Cilacap Selatan mendukung kegiatan keagamaan dilingkungannya, namun untuk berperan serta aktif melaksanakan kegiatan keagamaannya sangat kurang. Sebagai contoh, misalkan dalam hal pembangunan masjid di jalan Tengiri kelurahan Cilacap Selatan, kerja bakti di

lingkungan warga dan kerja bakti di lingkungan masjid, mereka para generasi muda ikut berperan serta, walaupun pada saat pembangunan masjid mereka tidak dibayarpun, mereka tetap ikhlas melaksanakannya hingga pembangunan masjid selesai atau dalam istilah di Cilacap "*sengku*" (semangat). Di kelurahan Cilacap Selatan dalam satu RW terdapat satu masjid dan satu musholla.

Di Cilacap terdapat 8 kelompok nelayan yang tergabung dalam KUD Mino Saroyo, kalau di HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) terdapat 17 kelompok. Anggota nelayan yang tergabung dalam KUD Mino Saroyo sekitar 8000 orang dan nelayan yang tergabung dalam HNSI mencapai 26.000 orang. Nelayan di Cilacap belum tentu menjadi anggota KUD Mino Saroyo, akan tetapi nelayan Cilacap pasti menjadi anggota HNSI, hal tersebut salah satunya dikarenakan faktor biaya keanggotaan, jika menjadi anggota HNSI para nelayan hanya dikenai biaya pendaftaran keanggotaan Rp.3000,-, namun jika menjadi anggota KUD Mino Saroyo dikenai biaya pendaftaran keanggotaan Rp. 50.000,-.

Bapak Kasmiharjo merintis sebuah yayasan pada tanggal 26 Januari 2005 bersama-sama para nelayan yang lain dan diberi nama Yayasan Krida Jala Mina. Yayasan Krida Jala Mina bergerak dalam bidang relokasi swakarsa nelayan. Latar belakang beliau merintis yayasan tersebut adalah karena menurut beliau, pemerintah tidak pernah sukses dalam melaksanakan transmigrasi yang khususnya transmigrasi nelayan. Tujuan beliau mendirikan yayasan tersebut adalah untuk mensejahterakan para nelayan di Cilacap, karena kondisi perekonomian nelayan di Cilacap sangatlah memprihatinkan.

Bapak Suropto, ketua RW Jl. Baleng, kelurahan Cilacap, kecamatan Cilacap Selatan. (Wawancara pada, 24 September 2010).

Menurut bapak Suropto, jamaah masjid di kelurahan Cilacap masih terbilang sangat kurang. Sebagian besar masyarakat yang berada dalam lingkungan tempat tinggal bapak Suropto beragama islam, namun hanya sebatas pengakuan. Dalam hal pelaksanaan ibadah sehari-hari masyarakat sangat kurang pengamalannya. Semangat masyarakat untuk melaksanakan ibadah pun sangat kurang.

Kegiatan pengajian rutin sering diadakan di masjid yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal bapak Suropto, karena selain beliau bertindak sebagai ketua RW, beliau juga sebagai imam sekaligus takmir di masjid. Ketika ada pengajian, jamaah yang hadir sebagian besar dari kalangan ibu-ibu, dari kalangan bapak-bapak tidak ada yang menjadi jamaah pengajian.

Menurut bapak Suropto, terkait dengan pelaksanaan sholat wajib, bagi para nelayan yang memang sudah mengerti tentang agama, dia akan tetap melaksanakan sholat. Namun, sebagian besar dari nelayan memang jarang yang melaksanakan sholat dan hanya kadang-kadang saja.

Para nelayan tidak melaksanakan sholat wajib dikarenakan pekerjaan mereka yang tidak menentu. Sebelum waktu shubuh, mereka (nelayan) sudah berangkat ke laut, dan pulang setelah waktu dhuhur ataupun ashar, ketika mereka pulang pun sudah merasa lelah dan yang mereka lakukan adalah beristirahat.

Pendidikan agama didalam keluarga bapak Suripto sangat diutamakan. Bapak Suripto dalam mengajarkan agama pada anak-anaknya adalah dengan menerapkan prinsip antara dunia dan akhirat haruslah seimbang. Beliau jarang mengadakan diskusi keagamaan bersama anak-anaknya, namun jika anak-anaknya melakukan kesalahan dan kekeliruan, beliau segera mengingatkan dan kemudian mengarahkannya. Dalam hal beribadah sholat pun beliau sangat peduli pada keluarganya, ketika tiba waktu sholat beliau akan segera mengingatkan anak-anaknya untuk menunaikan sholat. Kegiatan sholat berjamaah bersama keluarganya pun sering dilaksanakan bersama, biasanya beliau melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang berada dekat dengan tempat tinggalnya. Anak-anak bapak Suripto sangat merespon baik terhadap pendidikan agama, beliau sangat mendukung semangat anak-anaknya dan tetap mengarahkan anak-anaknya dalam hal beragama.

Bapak Suripto sangat memperhatikan pendidikan agama pada keluarga bahkan beliau sangat mengutamakan, hal tersebut terbukti dari keseharian beliau yang sangat peduli terhadap hal-hal terkait keagamaan.

Bapak Suripto mempunyai 4 orang anak, 3 diantaranya perempuan dan 1 orang laki-laki. Salah satu anak perempuannya sering mengajar Al-Qur'an dan iqra' bagi adik-adik TPA di masjid dekat tempat tinggalnya.

Adapun salah satu hasil dari pendidikan agama yang beliau berikan kepada keluarganya adalah, salah satu putrinya senantiasa aktif mengajar TPA pada sore hari di masjid yang berada tidak jauh dari rumahnya bersama anak-anak kecil.

Bapak Rasman, mantan anggota DPRD Cilacap, (Wawancara pada, 25 September 2010).

Masyarakat nelayan adalah merupakan sebuah kelompok masyarakat miskin, namun ironisnya masyarakat nelayan hanya dijadikan sebagai alat oleh beberapa kelompok atau golongan orang untuk dijual artinya dengan keberagaman dan keberadaan nelayan itu seolah-olah mereka seperti *diekspose* ke luar, namun ujung-ujungnya hanya sekedar untuk mencari dan meminta bantuan. Masyarakat nelayan sering dijadikan alasan oleh pemerintah untuk hal yang tujuannya adalah uang. Misalkan, pemerintah daerah membuat sebuah proposal kepada pemerintah pusat yang beralasan untuk mengadakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para nelayan. Namun, pada kenyataannya masyarakat nelayan hanya dijadikan alasan oleh pemerintah daerah untuk mendapatkan uang, dan ketika uang telah turun dari pemerintah pusat, uang tersebut tidak tersalurkan pada nelayan.

Kebiasaan kehidupan para nelayan sehari-hari mereka dapat dikatakan memiliki ketergantungan, misalnya berangkat pagi kemudian pulang sore atau malam dan begitu juga sebaliknya atau dengan kata lain, para nelayan mencari nafkah tergantung dengan banyak hal. Adapun ketergantungan tersebut diantaranya, keadaan cuaca laut, keadaan ekonomi (modal untuk pergi melaut), dan musim.

Mengenai hasil tangkapan nelayan, menurut Bapak Rasman : “namanya juga bekerja mencari makhluk yang termasuk ciptaan Allah, jadi kadang-kadang bisa dapat banyak dan dapat sedikit. Dengan adanya keadaan nelayan

yang demikian itu, maka nelayan secara mayoritas masih tergolong dalam kategori masyarakat miskin. Nelayan termasuk dalam kategori miskin dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor *omset* (pemasukan), terkecuali orang-orang yang memiliki kapal (juragan/cukong), mereka (juragan) tetap mendapatkan omset yang banyak karena mereka memiliki dan menyewakan kapal. Masyarakat nelayan yang memiliki kapal, mesin, alat-alat tangkap, menurut bapak Rasman, sebenarnya tidak termasuk dalam kategori nelayan, karena biasanya mereka tidak ikut melaut. Mayoritas nelayan dalam kehidupannya sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika tangkapan ikan sedang banyak atau dalam istilah di Cilacap “*along*” atau musim banyak ikan, maka kehidupan sehari-hari ekonominya agak meningkat, akan tetapi jika hasil tangkapan ikan sedang sedikit atau dalam istilah di Cilacap “*paila*” atau musim paceklik, maka para nelayan bergantung pada KUD dengan melakukan peminjaman supaya dapat untuk menyambung hidup. Masyarakat nelayan mayoritas dari mereka ketika mendapatkan uang yang banyak, maka apa saja ingin dibelinya, namun dikala sedang tidak ada pemasukan, maka barang apa saja yang dipunyai dan memiliki nilai jual akan mereka jual. Para nelayan secara mayoritas memiliki pola berfikir yang sempit dan hanya untuk jangka pendek saja, misalkan, ketika dapat uang banyak kemudian mereka bersikap frontal, artinya apa saja yang diinginkan pasti dibeli.

Menurut beliau, nelayan memiliki budaya yang konsumtif tetapi hanya pada saat mereka punya uang yang banyak saja. Di dalam lingkungan masyarakat nelayan dalam tanda kutip, mayoritas dari mereka sangat jika dapat

uang banyak hal yang sering dilakukan adalah membeli minum-minuman keras dan dinikmati bersama dengan nelayan yang lain. Masyarakat nelayan identik dengan minum-minuman keras, dan masih menurut beliau, alasan klasik yang biasanya diungkapkan oleh para nelayan adalah karena latar belakang pekerjaan yang berat, diterpa angin, hawa yang sangat dingin, hujan, dan membutuhkan minuman untuk penghangat. Fenomena masyarakat nelayan memang demikian, mungkin juga tidak hanya di wilayah Cilacap saja, ada kemungkinan di wilayah lain juga seperti demikian itu. Menurut beliau, semua itu kembali pada pribadi masing-masing orang, jika dasar agamanya kuat maka tidak akan melakukan hal yang demikian itu. Akan tetapi ada juga nelayan yang tidak seperti itu, artinya, mereka bekerja memang untuk menghidupi keluarganya dan mencari berkah rezeki dari Allah SWT. Itulah hal yang sangat krusial menurut bapak Rasman.

Masyarakat nelayan tidak semuanya memiliki kebiasaan minum-minuman keras, namun ada juga nelayan yang bekerja untuk mencari rezeki yang halal dan mengharapkan ridho Allah.

Dalam hal keberagaman, masyarakat nelayan biasanya memiliki sifat "*blakasuta*" (sifat yang apa adanya saja) tidak "*neko-neko*", artinya kebiasaan mereka memang murni dan tidak ada unsur-unsur politik. Masyarakat nelayan identik dengan orang-orang yang polos, misalkan yang terjadi adalah A, maka mereka pun akan mengatakan A, namun jika mereka disakiti, mereka akan sangat marah. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan mereka yang sangat keras, jadi mereka memiliki temperamen yang tinggi, mudah tersinggung.

Di Cilacap pernah terjadi musibah yaitu kebocoran pada beberapa tanki milik PT. Pertamina yang salah satu pabriknya terlelak berada di dekat pelabuhan Cilacap, minyak yang bocor mengalir ke laut yang berakibat pada pencemaran air laut sehingga ikan-ikan banyak yang mati. Kejadian tersebut berpengaruh besar terhadap biota ikan-ikan laut serta ekosistem laut yang berada didekat pelabuhan, karena dengan adanya kebocoran minyak tersebut sehingga menjadikan ikan-ikan tidak mau mendekati ke pelabuhan, yang pada akhirnya menjadikan nelayan sulit untuk mencari dan menangkap ikan. Pada saat itu para nelayan protes dengan adanya kejadian tersebut dan mereka (para nelayan) menuntut ganti rugi pada PT. Pertamina. Tuntutan para nelayan mendapat tanggapan baik dari pihak PT. Pertamina, dan pihaknya mengganti kerugian yang besar jumlahnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Masyarakat nelayan Cilacap terkait dengan kegiatan ibadah sholat, puasa, mereka tetap melaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari dan berpuasa ramadhan pada bulan ramadhan. Para nelayan ketika berada di tengah-tengah lautan ada juga yang tetap melakukan ibadah sholat, walaupun tidak tentu arah kiblatnya, namun nelayan sekarang ini sudah memiliki cara bagaimana menentukan arah kiblat yaitu dengan menggunakan kompas dan menambatkan jangkar agar perahu tidak berputar karena terombang-ambing oleh ombak. Namun, semua itu tergantung pada iman masing-masing orang, jika imannya kuat, walaupun bekerja di tengah-tengah lautan maka dia akan tetap menjalankan ibadah, diantaranya ibadah sholat dan puasa.

Dalam hal keberagamaan, nelayan secara mayoritas tidak melaksanakan sholat wajib, akan tetapi ada sebagian kecil nelayan yang tetap melaksanakan sholat ketika berada dikapal di tengah lautan. Hal tersebut tergantung oleh tingkat keimanan dan pemahaman tentang agama dari masing-masing individu nelayan.

Masyarakat nelayan yang imannya kuat biasanya dalam melaksanakan sholat wajib senantiasa berjamaah di masjid, setelah itu barulah mereka pergi mencari nafkah. Namun, tidak sedikit juga nelayan yang imannya lemah biasanya tidak melaksanakan sholat. Jadi, dalam hal keberagamaan nelayan, ada nelayan yang taat beragama, namun tidak sedikit pula yang lalai dalam beragama.

Nelayan pergi melaut tergantung dengan musim atau dalam istilah di Cilacap "*mangsa*", jadi dengan cara hitungan air, misal : apakah air laut akan pasang atau surut, itulah yang menjadi pertimbangan para nelayan sebelum pergi melaut. Secara normalnya, para nelayan berangkat kelaut pada pagi hari, dan terkadang saat waktu shubuh mereka sudah pergi melaut, akan tetapi ada juga yang pergi melaut pada waktu senja sekitar waktu maghrib.

Masyarakat nelayan sangat identik dengan kebiasaan minum-minuman keras, menurut bapak Rasman, jangankan para nelayan bagi yang bukan berprofesi sebagai nelayan pun kalau mereka minum-minuman, maka akan sangat meresahkan masyarakat. Namun, hal itu termasuk hal yang tidak bisa dihindari oleh para nelayan, karena sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan hal tersebut berlangsung secara turun-temurun. Prosentase nelayan

yang suka minum-minuman keras dengan yang tidak suka minum-minuman keras, lebih banyak nelayan yang suka minum-minuman keras.

Masyarakat nelayan sangat identik dengan budaya, terkait dengan hal keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat nelayan tidak begitu nampak, yang sangat menonjol justru budayanya. Masyarakat nelayan secara mayoritas masih percaya dengan hal-hal ataupun aliran-aliran yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kalaupun mereka beragama muslim, maka tingkat agamanya pun masih perlu banyak lagi peningkatan-peningkatan.

Menurut bapak Rasman, dimanapun tempat yang disitu terdapat masyarakat nelayan, pastilah ada budaya sedekah laut, yang membedakan hanya istilahnya saja, namun esensinya tetap sama yaitu wujud rasa syukur nelayan terhadap sang pencipta dan penguasa lautan (dewa laut / Nyi Loro Kidul). Padahal jika dibidik dari kacamata agama islam, hal tersebut sangatlah jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran islam.

Dikalangan masyarakat nelayan, jika seorang nelayan yang aqidahnya kuat, maka dia tidak akan mengikuti hal-hal yang demikian itu, namun mayoritas masyarakat yang ada kebanyakan dari mereka aqidahnya lemah atau naik-turun dan tidak konsisten. Dengan alasan demi sebuah eksistensi dalam kebersamaan nelayan maka pada akhirnya yang terjadi adalah mengorbankan aqidah mereka.

Pada saat sekarang ini, dari pihak pemerintah justru mengemas budaya sedekah laut sebagai hasil dari keberagaman budaya dan pemerintah

ménjadikannya sebagai objek pariwisata dalam rangka untuk mencari pemasukkan (*income*). Tradisi sedekah laut memang sebuah fenomena yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat nelayan, dan tradisi tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Di wilayah Cilacap tidak hanya tradisi sedekah laut saja, namun ada juga tradisi sedekah bumi, pada hakikatnya sama halnya dengan tradisi sedekah laut hanya saja kalau sedekah bumi artinya memberi sedekah terhadap bumi. Alasan masyarakat melaksanakan sedekah bumi adalah karena menurut mereka bumi telah memberikan hasil pertanian dan sudah selayaknya mereka bersyukur dengan cara memberikan sedekah pada bumi.

Menurut Bapak Rasman, tidak semua masyarakat setuju dengan adanya tradisi sedekah bumi, namun fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat adalah semua warga yang ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut dimintai sumbangan untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi semuanya tanpa terkecuali (*sramba uya*) dan tanpa memandang boleh atau tidaknya hal tersebut dalam agama islam.

Masyarakat nelayan memang memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi, hal tersebut didasari oleh kesamaan nasib dan latar belakang pekerjaan, mereka tidak pernah mempermasalahkan SARA. Masyarakat nelayan dalam tingkat sosial dapat dikategorikan masyarakat yang belum terkontaminasi dengan budaya yang lain. Masyarakat nelayan sangat mengedepankan kerukunan diantara mereka, tidak membedakan antar kelompok nelayan, karena mereka berprinsip

bahwa mereka adalah sama dalam hal senasib sepenanggungan sebagai nelayan.

Watno, (ABK perahu andong dari kelompok nelayan Singalodra), (Wawancara pada, 26 September 2010).

Menurut ia dalam sehari memerlukan 15 liter bensin untuk mengantarkan penumpang yang akan menyeberang ke pulau Nusakambangan, 15 liter cukup untuk 9 kali perjalanan dengan jarak perjalanan 1 km. Pendapatan per hari dari hasil mengantarkan penumpang berkisar sekitar Rp.200.000,- dan itu masih dibagi dalam 5 bagian, 2 bagian untuk juragan yang menyewakan perahu, 3 bagian untuk yang menjalankan perahu. Namun pada saat ramai pengunjung atau disaat-saat ada moment seperti lebaran, liburan sekolah, pendapatan dari menyeberangkan penumpang dapat mencapai 1-1,5 juta per hari. Biasanya juragan yang menyewakan perahunya tidak ikut serta menjalankan perahunya, ia hanya menyewakannya saja kepada para nelayan.

Bapak Syahrudin (pedagang di pantai Cilacap), (Wawancara pada, 26 September 2010).

Menurut beliau tradisi sedekah laut di Cilacap sampai saat ini masih tetapa ada, tradisi tersebut sudah ada dari sejak dulu pada saat di Cilacap masih ada kerajaan kerajaan Hindu.

Menurut bapak syahrudin, "tradisi sedekah laut dapat ditiadakan hal tersebut tergantung dengan pemuka agama setempat, jika pemuka agamanya

masih menganut dua keyakinan (agama dan tradisi) maka hal tersebut akan sulit diwujudkan”.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dapat terpengaruh atau tidaknya dengan tradisi suatu daerah adalah, tingkat pendidikan seseorang, lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan tempat bekerja.

Beliau mencontohkan seperti halnya di daerah Bali, di Bali mayoritas masyarakatnya beragama hindu dan sebagian besar masyarakatnya melestarikan tradisi nenek moyang, dengan adanya hal demikian maka generasi muda ataupun keturunan-keturunannya pun akan terpengaruh dengan tradisi yang ada di dalam lingkungannya. Sebagai contoh yang lain, masyarakat di daerah Solo, Jogja, tidak sedikit masyarakat yang mengaku baragama Islam namun dia masih melakukan tradisi-tradisi budaya Jawa (*kejawen*) dan dekat dengan sesaji, dengan begitu berarti dia masih menganut dua keyakinan yaitu, Islam dan *kejawen*. Hal seperti demikian jika dilihat secara keyakinan mereka mengaku Islam namun dalam prakteknya masih banyak unsur-unsur *kejawen*.

Tradisi sedekah laut oleh pemerintah dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan *income* dalam hal kepariwisataan, dan hasil yang diperoleh dari pemasukkan pariwisata akan masuk dalam kas pemerintah.

Para nelayan muslim di Cilacap dapat beraqidah sesuai dengan ajaran agama Islam, jika pemuka masyarakatnya dan pemuka agamanya dapat memberikan pengarahan dan contoh yang baik khususnya dalam hal keagamaan . Seorang pemuka agama harus benar-benar tahu tentang hakekat

dan dasar-dasar agama yang dianutnya, jadi tidak hanya karena orang tuanya islam kemudian ia mengikuti islam tanpa ia memahami hakekat islam.

Kehidupan nelayan jika dilihat dari segi sosial dan ekonomi, mereka termasuk dalam kategori masyarakat yang sangat kekurangan atau miskin. Jika zaman dahulu, kehidupan nelayan dapat tercukupi hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk masih sedikit begitu pula dengan jumlah nelayannya juga sedikit, jadi lahan untuk mereka mencari nafkah masih melimpah ruah. Namun, saat sekarang ini penduduk semakin banyak dan jumlah nelayan pun semakin bertambah, jadi lahan tempat mereka mencari nafkah (laut) pun menjadi sangat sempit dan ikannya sedikit, karena jumlah ikan dengan jumlah nelayan pada saat sekarang ini lebih banyak jumlah nelayannya daripada jumlah ikan.

Kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal bapak Syahrudin, oleh karena tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, maka dengan sendirinya perhatian terhadap pendidikan anak-anak pun kurang diperhatikan dan dapat dikatakan sangat jelek. Hal tersebut juga berimbas terhadap tingkah laku anak-anak, karena pergaulan di lingkungan mereka juga kurang baik dan pertumbuhan akhlaq anak-anak para nelayan jadi tidak terarah.

Pendidikan bagi anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan para nelayan hanya mengandalkan dari hasil tangkapan ikan di laut. Jadi, semisal hasil tangkapan terus-menerus sedikit, maka para orang tua tidak memiliki biaya yang cukup untuk membiayai anak-anaknya untuk dapat bersekolah.

Dalam hal pendidikan agama, sebagian besar keluarga di lingkungan masyarakat nelayan kurang memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya, karena mereka sangat sibuk dengan pekerjaannya. Setelah para nelayan pulang bekerja, mereka mendapati anak-anaknya telah tertidur lelap, para nelayan sudah lelah kemudian istirahat dan esoknya lagi berangkat bekerja lagi disaat anak-anak mereka belum terbangun dari tidurnya, begitu seterusnya rutinitas kehidupan nelayan.

Menurut bapak Syahrudin, "jika pendidikan seseorang itu tidak tinggi maka dia tidak bisa memahami agama secara benar, karena semua yang tertulis di dalam Al-Qur'an itu berbahasa Arab, jadi untuk dapat memahaminya secara baik maka seseorang itu harus memiliki pendidikan yang tinggi".

Yani (masyarakat Cilacap yang berdagang di pinggiran pantai), (Wawancara pada, 26 September 2010).

Menurut beliau kebanyakan orang yang melaksanakan tradisi budaya sedekah laut adalah dari kalangan masyarakat Islam, walaupun ada beberapa diantara mereka yang beragama non Islam. Tradisi sedekah laut dilaksanakan pada saat bulan Sura.

Masyarakat disekitar lingkungan mbak Yani sebagian besar beragama Islam, namun mereka memiliki karakter yang kurang peduli dengan tetangga. Mereka mengaku beragama Islam namun hanya sekedar Islam KTP saja, dalam hal pengamalan ibadah sehari-harinya sangat kurang. Dalam hal ibadah yang lain seperti puasa di bulan Ramadhan pun banyak dari masyarakat di

lingkungan sekitar mbak Yani yang tidak melaksanakan ibadah puasa. Mata pencaharian mayoritas masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya adalah sebagai nelayan dan pedagang.

Masjid di lingkungan mbak Yani digunakan hanya pada saat-saat sholat shubuh dan maghrib saja dan itupun jamaahnya sedikit, dilain waktu itu sangat jarang jamaahnya. Para jamaah masjid yang sering tampak adalah dari kalangan ibu-ibu dan sebagian anak-anak mereka, dari bapak-bapak sangat jarang yang menjadi jamaah di masjid. Menurut mbak Yani, keseharian dan kesibukan nelayan sangat tidak memungkinkan untuk melaksanakan sholat lima waktu. Alasan yang berkisar diantara para nelayan adalah masalah kesibukan dan waktu yang tidak memungkinkan untuk menjalankan ibadah sholat.

Para nelayan biasanya berangkat atau pergi melaut pada saat pagi dan sore, jika berangkat pagi hari, maka sore harinya para nelayan pulang dan begitu juga sebaliknya jika mereka berangkat pada sore hari, maka pagi harinya mereka pulang. Ada beberapa nelayan yang berlayar sampai 3hari, dan bermalam ditengah lautan. Para bisa berlayar sampai menginap dan bermalam ditengah-tengah lautan, hal tersebut biasanya dikarenakan jarak yang sangat jauh dari daratan. Faktor jarak yang akan ditempuh para nelayan sangat bergantung pada biaya dan persediaan bahan bakar. Menurut mbak Yani, para nelayan yang menginap dan bermalam ditengah lautan pun jarang yang melaksanakan sholat, alasannya adalah karena tempat yang tidak bersih, jika di dalam perahu baunya amis dan juga becek.

Para remaja ataupun anak-anak dari nelayan di Cilacap sebagian besar memiliki karakter yang susah diatur (*bandel*). Sebagian besar dari para remaja memiliki kebiasaan yang buruk, yaitu suka minum-minuman keras, hal tersebut dikarenakan pergaulan dalam lingkungan sekitar yang kurang baik. Anak dari mbak Yani pun demikian, dia terpengaruh dengan kebiasaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurut mbak Yani, mulanya anaknya tidak *bandel*, namun karena lingkungan disekitar tempat tinggalnya kurang baik, maka sekarang ini anak mbak Yani jadi susah diatur. Lingkungan pergaulan yang tidak baik tersebut akhirnya berdampak pada tindakan yang lain, seperti mencuri dan suka menjual barang-barang dirumah-rumah mereka dan hasilnya kembali digunakan untuk membeli minum-minuman keras. Para orang tua pun tidak dapat berbuat banyak, karena justru malah anak-anak mereka lebih berani pada orang tua dan para orang tua takut dengan anak-anak mereka. Selain itu juga, anak-anak dari para nelayan terpengaruh dari kebiasaan para orang tuanya yang suka mabuk-mabukan (minum-minuman keras) dan pada akhirnya anak-anak pun terpengaruh ikut mabuk-mabukan. Dalam mendidik anak, para orang tua sangat kurang peduli dan dibiarkan berkembang begitu saja, atau dalam istilah di Cilacap "*di los*" atau dilepas begitu saja.

Mbak Yani beragama islam, namun menurut pengakuan beliau, terkadang ia melaksanakan sholat tapi lebih sering tidak melaksanakannya. Di lingkungan tempat tinggal mbak Yani sangat jarang diadakan pengajian, tapi jika ada yang meninggal dunia sering diadakan acara Yaşinan.

B. Keberagamaan Nelayan

1. Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan

a. Ibadah Wajib

1). Sholat Lima Waktu (Sholat Wajib)

Dalam hal beribadah sholat lima waktu, nelayan tetap melaksanakan ibadah sholat, namun memang sangat kurang dalam pengamalannya. Hal itu dikarenakan keadaan tempat mereka mencari nafkah yaitu laut dan mata pencaharian yang kaitannya dengan waktu yang sangat tidak memungkinkan untuk melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Hal tersebut juga disebabkan karena nelayan tidak mengetahui bagaimana tata cara mengerjakan sholat jika suatu ketika mereka sedang berada di tengah lautan. Dalam hal ini, nelayan telah melaksanakan keberagamaan dalam hal beribadah, walaupun memang kadar ketaatan dan pengamalannya masih kurang.

2). Puasa

Pada bulan Ramadhan, para nelayan di Cilacap tetap aktif dan pergi melaut, hal itulah yang menjadi salah satu kendala bagi masyarakat nelayan yang pergi melaut, karena nelayan itu identik dengan orang yang suka bekerja keras, kalau untuk makan, masyarakat nelayan tidak begitu memprioritaskan, tetapi kalau air minum, sangatlah penting bagi para nelayan. Dan semisal nelayan

setelah mengangkat jaring dari dasar laut kemudian tidak minum air, itu rasanya seperti tidak ada tenaga lagi.

3). Zakat

Dalam hal pengelolaan zakat fitrah, masyarakat setempat menyerahkan zakat fitrah pada masjid atau mushola dan sekolah, hal tersebut mereka lakukan setiap tahun dan tidak pernah absent.

Terkait dengan zakat fitrah, masyarakat nelayan Islam di kelurahan Cilacap Selatan telah mengamalkan salah satu kewajiban dari rukun islam yaitu, dengan mengeluarkan zakat fitrah.

b. Ibadah Sunnah

1). Kegiatan Masjid (Pengajian)

Masyarakat nelayan banyak yang mengaku islam tapi untuk aktivitas dalam hal keagamaan dapat dikategorikan kurang, seperti pengajian, tapi kalau para ibu-ibu sangat bagus, tiap hari senin dan kamis selalu ada pengajian, tapi kalau bapak-bapak tidak ada yang mengikuti pengajian, karena menurut salah satu dari mereka, bapak kasmiharjo: "namanya juga nelayan jadi sangat kurang karena memang aktivitas yang tidak memungkinkan, jam 03.00 sudah berangkat dan jam 16.00 baru pulang. Setelah para nelayan pulang masih harus menyelesaikan perbaikan alat tangkap, jadi memang waktunya tersita oleh pekerjaan".

2). Sholat Berjama'ah

Kegiatan sholat berjamaah di masjid sangatlah kurang, baik dari segi jumlah jama'ah maupun dari segi semangat keagamaan, masyarakat nelayan yang aktif berjamaah di masjid hanya sekitar 50% saja, dan mayoritas dari para ibu-ibu, kalau bapak-bapak dan anak-anak muda hanya sekitar 5% saja.

Masyarakat kelurahan Cilacap Selatan tidak semuanya melaksanakan ibadah sholat wajib berjama'ah di masjid, sebagian besar dari jama'ah masjid adalah terdiri dari ibu-ibu dan anak-anak kecil. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan para bapak-bapak dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dengan mencari nafkah untuk keluarga. Dan dari kesibukannya tersebut, sangat tidak memungkinkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

Para generasi muda jarang ada yang mengikuti sholat berjama'ah di masjid, hal tersebut disebabkan karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan tentang agama dari keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.

3). Sholat Tarawih

Dalam hal sholat Tarawih, masyarakat nelayan islam yang melakukan sholat tarawih ada sekitar 75% dari keseluruhan masyarakat nelayan islam.

4). Sholat Idul Fitri

Dalam hal sholat Idul Fitri, masyarakat nelayan islam di wilayah Cilacap Selatan sebagian besar melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid-masjid setempat, akan tetapi ada juga yang sholat di alun-alun Cilacap.

Sholat Idul Fitri dikalangan masyarakat nelayan Cilacap Selatan adalah merupakan suatu *moment* yang sangat luar biasa, hal itu disebabkan karena sholat Idul Fitri dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Walaupun masyarakat nelayan jarang melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, namun untuk *event-event* tertentu, mereka akan serempak melaksanakannya, seperti halnya sholat Idul Fitri.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan

a. Konflik Dalam Masyarakat Nelayan

Dalam kehidupan nelayan jarang terjadi konflik antar sesama nelayan, mereka saling menghargai antara satu dengan yang lain, hal itu didasari karena kesamaan nasib dan mata pencaharian. Namun, ada kalanya terjadi konflik ketika berada di tengah lautan, antara lain disebabkan karena jaring antar nelayan yang saling tersangkut dengan jaring nelayan yang lain, perbedaan jumlah hasil tangkapan juga kadang kala dapat menyebabkan kecemburuan sosial dengan nelayan yang lain.

b. Karakter Nelayan

1). Nelayan (orang tua)

Para nelayan terbiasa saling membantu dengan nelayan yang lain, jika suatu ketika ada nelayan yang mengalami kerepotan di tengah laut, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan diantara para nelayan.

Dalam hal ini, jika dilihat dari segi kemanusiaan, para nelayan telah mengamalkan sekaligus membudayakan akhlaqul karimah (akhlaq yang baik) dengan saling membantu dan tolong-menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Nelayan memiliki sifat yang tidak mudah berputus asa, rajin bekerja keras, "*blakasuta*" atau tidak "*neko-neko*" (sifat yang apa adanya saja). Nelayan itu rata-rata orangnya bersifat lugu dan karena sifat lugu tersebut, mereka lebih cenderung jujur. Atau dengan kata lain orang yang apa adanya saja.. selain sifat-sifat tersebut di atas, nelayan juga memiliki sifat yang keras, dengan kata lain yaitu, tegas. Pada saat nelayan berada di laut, mereka menggunakan insting kerasnya, namun ketika mereka berada di darat dan berkumpul bersama keluarga dan masyarakat, mereka tetap bersikap berkasih sayang.

Para nelayan secara mayoritas, walaupun mereka mengaku beragama islam, namun mereka memiliki kebiasaan mihum-

minuman keras. Hal tersebut didasarkan dengan alasan untuk sekedar menghangatkan badan.

2). Anak-anak Nelayan

Para remaja ataupun anak-anak nelayan di Cilacap sebagian besar dari mereka memiliki karakter yang susah diatur, mereka memiliki kebiasaan yang tidak baik, yaitu suka minum-minuman keras. Hal tersebut disebabkan karena pergaulan dalam lingkungan disekitar mereka yang kurang baik.

c. Ekonomi Nelayan

Masyarakat nelayan adalah sebuah kelompok masyarakat miskin, namun ironisnya masyarakat nelayan sering dijadikan sebagai alat oleh beberapa kelompok atau golongan untuk dijual artinya dengan keberagaman dan keberadaan nelayan itu seolah-olah mereka seperti diekspose ke luar, namun pada akhirnya hanya sekedar alasan untuk mencari dan meminta bantuan pada pemerintah pusat.

Masyarakat nelayan merasakan nasib yang sama dengan nelayan yang lain atau persamaan nasib. Mereka memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, hal ini terbukti dari jika suatu ketika terjadi konflik diantara mereka (nelayan), mereka akan menyelesaikan konflik atau permasalahan tersebut dengan damai dan dengan cara yang baik. Nelayan telah mengamalkan keberagaman dalam masyarakat dari aspek rasa tanggung jawab sosial, hal tersebut

dibuktikan dengan adanya dorongan untuk saling menjaga tali silaturahmi dengan sesama.

Masyarakat nelayan mayoritas dari mereka ketika mendapatkan uang yang banyak, maka apa saja ingin dibelinya, namun dikala sedang tidak ada pemasukan, maka barang apa saja yang dipunyai dan memiliki nilai jual akan mereka jual. Para nelayan secara mayoritas memiliki pola berfikir yang sempit dan hanya untuk jangka pendek saja, misalkan, ketika dapat uang banyak kemudian mereka bersikap frontal, artinya apa saja yang diinginkan pasti dibeli. Nelayan memiliki budaya yang konsumtif tetapi hanya pada saat mereka punya uang yang banyak saja

d. Tradisi dan Budaya Masyarakat Nelayan

Masyarakat Cilacap khususnya para nelayan, mereka tidak mau meninggalkan tradisi budaya, seperti Sedekah Laut, yaitu sebagai perwujudan dari rasa syukur nelayan terhadap Sang Pencipta dan Penguasa Laut Selatan. Hal tersebut didasarkan dengan alasan yang pertama, kebiasaan tersebut memang sudah menjadi tradisi atau dengan kata lain "*menguri-uri*" (melestarikan) peninggalan leluhur atau nenek moyang mereka. Kedua, masyarakat nelayan mencari hasil di laut, mereka bersyukur melalui laut meskipun pada akhirnya hal tersebut bertentangan dengan ajaran Allah SWT, mereka tetap melakukan ritual tersebut.

3. Implementasi Agama Dalam Keluarga Nelayan

a. Hal Keagamaan

Dalam hal beragama, sebagian besar nelayan tidak dapat memaksakan agama pada anak-anaknya, namun mereka tetap mengingatkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, semisal mengingatkan untuk melaksanakan sholat ketika sudah tiba waktu sholat. Para orang tua mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah, namun tidak begitu peduli apakah anak benar-benar melaksanakannya atau tidak. Orang tua membimbing agama pada anak-anaknya, sebatas apa yang mereka mampu saja.

b. Hal Pendidikan

Orang tua memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, namun disebabkan karena tingkat ekonomi nelayan yang termasuk dalam kategori keluarga miskin, maka kebanyakan dari anak-anak nelayan hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SLTA saja.

Orang tua hanya memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, namun hanya sekedar pendidikan umum saja, sedangkan pendidikan agama tidak begitu mereka (orang tua) perhatikan, hal tersebut disebabkan karena orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan agama dan ketidaktahuan tentang pendidikan agama.

c. Hal Bermasyarakat

Orang tua mengutamakan suri tauladan pada anak-anak, generasi muda pada saat sekarang ini jika sedang ada masalah

kemudian kebanyakan pelariannya pada minuman keras, karena di lingkungan nelayan memang keadaan dan kebiasaanya demikian. Sebagai contoh, Bapak Kasmiharjo tidak mengkonsumsi minuman keras, hal tersebut dijadikan contoh olehnya untuk mengingatkan dan menasehati terhadap anak-anaknya agar tidak ikut-ikutan mengkonsumsi minum-minuman keras.

Beliau memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada anak-anaknya. Sikap mengingatkan orang lain dari hal-hal yang keliru dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, jadi jikalau ia akan mengingatkan orang lain, nasehatnya akan lebih mudah untuk diterima oleh orang lain.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat pantai dan nelayan muslim di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa potret keberagaman mereka masih terpisah antara duniawi dan ukhrowi dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka (nelayan muslim) beragama islam, akan tetapi tidak secara utuh dalam menjalankan ibadah mahdzohnya, sebagai contoh: sholat wajib hanya dikerjakan bila ada waktu. Kendati demikian, hubungan mereka dengan sesama menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi, seperti: sikap saling tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai, rasa toleransi terhadap sesama, saling membantu, dan lain-lain.

Masyarakat nelayan di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap sebagian besar memeluk Islam, walaupun mereka memeluk Islam sampai saat ini mereka masih percaya pada hal-hal yang berbau supranatural. Sebagai perwujudannya mereka masih melakukan ritual-ritual seperti upacara sedekah laut, selamatan, pemberian sesaji. Bahkan mereka sangat percaya dengan adanya mitos Nyai Loro Kidul sebagai penguasa laut selatan. Agama dan esensi didalamnya hanya mereka gunakan pada kondisi dan saat-saat tertentu saja, seperti: sholat idul fitri, acara kematian, yasinan, tahlilan dan lain-lain.

Masyarakat nelayan masih belum maksimal dalam pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga, sebagai contohnya adalah: orang tua sudah mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah sholat wajib, namun mereka (orang tua) tidak begitu memperdulikan apakah anaknya benar-benar melaksanakan sholat ataupun tidak, membiarkan para remaja minum-minuman keras di lingkungan masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat acuh terhadap pendidikan agama dalam keluarga, ada sebagian kecil masyarakat yang senantiasa memperhatikan dan mengutamakan pendidikan agama di dalam keluarga.

Hal tersebut disebabkan karena faktor tingkat pemahaman dari para orang tua tentang agama yang sangat minim, sehingga sebagian besar para orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama di dalam keluarga.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang keberagaman masyarakat nelayan muslim di Cilacap dan implementasinya dalam keluarga, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa;

1. Keberagaman para nelayan di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap masih sangat sederhana, agama belum menjadi kebutuhan yang utama bagi mereka. Mereka beragama pada saat-saat membutuhkan saja, bahkan agama Islam yang mereka peluk masih bercampur dengan tradisi masyarakat, karena masyarakat nelayan Cilacap masih meyakini adanya Penguasa Laut Selatan (Nyi Loro Kidul) dengan melestarikan tradisi sedekah laut sebagai perwujudan rasa syukur mereka. Masyarakat nelayan muslim belum memahami secara benar dan belum melaksanakan agama beserta esensinya didalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Bagi nelayan Cilacap, agama hanya sebatas status saja, baik status dalam kemasyarakatan maupun status dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk).
2. Dalam hal implementasi agama di dalam keluarga sudah dapat terlaksana, namun pelaksanaannya masih belum maksimal, masyarakat nelayan muslim masih belum memprioritaskan pendidikan agama didalam keluarganya. Mereka mendidik anak dalam hal pendidikan agama dan memberikan tauladan pada anak-anaknya sebatas apa yang mereka (orang tua) mampu. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan pekerjaan dan

rendahnya tingkat pengetahuan dari orang tua, baik pengetahuan umum maupun agama.

D. Saran

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang keberagamaan masyarakat nelayan muslim di Cilacap dan implementasinya dalam keluarga, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada semua pihak/masyarakat dalam rangka memberikan motivasi untuk membangun kembali keberagamaan masyarakat nelayan muslim agar sesuai dengan ajaran agama islam yang benar.

1. Kepada para Rt/Rw, tokoh agama, tokoh masyarakat hendaknya turut berusaha meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakatnya, misalnya dengan mengadakan kegiatan pengajian di rumah warganya secara bergantian, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dengan benar dan terjalin hubungan sillaturahmi yang harmonis antar sesama warga.
2. Kepada para orang tua, hendaknya tidak memisahkan antara urusan duniawi dan ukhrowi, memperbaiki dan meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, memberikan contoh sikap yang baik serta mengajak anak-anaknya untuk selalu patuh dan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Kepada pemerintah daerah khususnya bagian penyuluhan keagamaan, hendaknya lebih memberikan dukungan dalam pembinaan agama kepada masyarakat nelayan, karena pembinaan agama yang baik akan berpengaruh terhadap sikap keberagamaan masyarakat.